

Alpha Female dalam Membentuk Pola Asuh Anak di Kota Bandung

Syifa Khoirunnisa*, Yadi Ruyadi, Nindita Fajria Utami

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

*Penulis Koresponden: syifa.khoirunnisa@upi.edu

ABSTRAK

Peran orang tua sebagai pemimpin dalam dinamika keluarga Kota Bandung semakin kompleks, mengingat pengaruh utama yang mereka miliki terhadap pola asuh anak. Pertanyaan kritis muncul terkait dengan dampak keberadaan seorang ibu yang sibuk bekerja terhadap perkembangan anak, menciptakan perdebatan mengenai apakah kehilangan peran tersebut berpengaruh signifikan atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Alpha Female* terhadap pola asuh anak di kota Bandung. Adapun metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif yang bersifat *explanatory-research*, dengan populasi 100 anak usia 17-25 tahun di wilayah Bandung Utara, Bandung Timur, Bandung Barat, dan Bandung Selatan. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara *Alpha Female* dan pola asuh anak di Kota Bandung. Hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara variabel *Alpha Female* dan pola asuh anak, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,198. Koefisien determinasi sebesar 19% menyiratkan bahwa sebagian besar variasi dalam pola asuh anak dapat dijelaskan oleh peran *Alpha Female*, sementara 81% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Analisis regresi linear sederhana menegaskan bahwa *Alpha Female* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh anak, dengan nilai signifikansi uji-t sebesar 0,048. Penolakan H_0 dan penerimaan H_a didukung oleh t_{hitung} (2,004) yang melebihi nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Hasil ini memberikan indikasi kuat bahwa peran *Alpha Female* memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pola asuh anak di Kota Bandung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menawarkan kontribusi penting dalam pemahaman dinamika hubungan antara *Alpha Female* dan pola asuh anak.

Kata Kunci: Pola asuh, Alpha Female, anak

ABSTRACT

The role of parents as leaders in the dynamics of families in Kota Bandung is increasingly complex, given the significant influence they have on the upbringing patterns of children. Critical questions arise regarding the impact of a working mother on the development of a child, sparking debates on whether the loss of this role has a significant effect or not. This research aims to determine the influence of Alpha Female on parenting patterns in the city of Bandung. The method used is a quantitative approach, with a population of 100 children aged 17-25 years in the areas of North Bandung, East Bandung, West Bandung and South Bandung. This research focuses on the relationship between Alpha Female and parenting patterns in Bandung City. The results of data analysis show that there is a significant positive correlation between the Alpha Female variable and parenting patterns, with a correlation coefficient value of 0.198. The coefficient of determination of 19% implies that most of the variation in parenting patterns can be explained by the role of the Alpha Female, while the remaining 81% is influenced by other factors not discussed in this study. Simple linear regression analysis confirms that Alpha Female has a significant influence on parenting patterns, with a t-test significance value of 0.048. Rejection of H_0 and acceptance of H_a is supported by t_{count} (2.004) which exceeds the t_{table} value at the significance level of 0.05. These results provide a strong indication that the role of Alpha Female has a significant impact in shaping child rearing patterns in the city of Bandung. Thus, this research offers an important contribution in understanding the dynamics of the relationship between Alpha Females and parenting patterns.

Keywords: Parenting style, Alpha Female, child

PENDAHULUAN

Seorang anak itu memiliki beragam karakteristik, termasuk yang bersifat baik maupun buruk, yang sering muncul selama masa transisi mereka dari kanak-kanak menuju dewasa (Ramadhana, 2018). Pola asuh yang diterapkan pada anak sangat penting dalam membantu mereka berkembang dengan baik dan maksimal (Insani & Santoso, 2021). Meskipun konflik di kalangan remaja masih menjadi perhatian, kita juga melihat banyak anak dan remaja memiliki sifat-sifat yang positif. Sifat yang positif ini hadir bagaimana pola asuh yang diberikan pada setiap orang tuanya. Penelitian telah menunjukkan bahwa seorang wanita dan anak memiliki hubungan yang erat, mempengaruhi satu sama lain secara positif (Rapini & Kristiyana, 2013). Berarti memang terbukti bahwasannya seorang ibu lebih memiliki banyak waktu luang untuk memperhatikan seorang anaknya. Karena setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda, pola pengasuhan harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik individu (Kia & Murniarti, 2020). Dengan demikian, penting bagi orang tua dan beberapa pemangku kepentingan untuk menerapkan pola asuh yang tepat, agar anak dapat tumbuh berkembang menjadi individu yang seimbang dan positif.

Selain memberikan pola asuh yang sesuai, pendekatan yang positif dan penuh kasih sayang dalam mendidik anak juga turut berperan penting (Ayun, 2017). Memberikan penguatan positif saat anak melakukan perilaku yang diinginkan dapat membentuk kebiasaan positif. Sebaliknya, ketika anak melakukan kesalahan, memberikan koreksi dengan cara yang mendukung dan mengajarkan nilai-nilai penting dapat menjadi landasan pengembangan karakter yang kokoh. Dengan melanjutkan perhatian terhadap pola asuh yang baik, melibatkan anak dalam lingkungan yang mendukung, membangun komunikasi yang positif, dan memberikan dukungan emosional, orang tua dan pemangku kepentingan lainnya dapat bersama-sama menciptakan fondasi yang kuat untuk perkembangan anak-anak menjadi individu yang seimbang, berdaya, dan positif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Maka dari masalah yang terjadi perlu digaris bawahi jika pola asuh terhadap anak itu sangat penting. Pola asuh anak merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang dapat memengaruhi kualitas kehidupan mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kota Bandung, sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, menyaksikan berbagai perubahan sosial dan budaya yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Perubahan ini tidak hanya mencakup perkembangan infrastruktur dan teknologi, tetapi juga mencakup pergeseran dalam dinamika keluarga dan hubungan antara orang tua dan anak. Pola asuh yang diterapkan ibu yang bekerja bisa berbeda dengan pola asuh pada ibu rumah tangga yang mempunyai waktu penuh dalam mengasuh anak (Affrida, 2017). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan keseimbangan dalam pola pengasuhan antara kedua orang tua agar anak dapat tumbuh dengan baik tanpa risiko terjadinya masalah akibat ketidakseimbangan dalam pengasuhan antara ibu dan ayah.

Peran orang tua dalam pola asuh anak adalah unsur kunci dalam pembentukan karakter, nilai-nilai, dan keterampilan anak. Dalam sebuah keluarga, ayah dan ibu merupakan unsur pokok. Apabila salah satu dari dua unsur tersebut tidak ada maka sebuah keluarga akan mengalami kegoyahan (Hadi, 2019). Kedua orang tua memiliki peran yang unik dalam perkembangan anak, dan kolaborasi mereka dalam mendidik dan mengasuh anak sangat penting. Pola asuh yang seimbang dari kedua orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Namun, di tengah perubahan sosial dan budaya yang signifikan yang terjadi di Kota Bandung, dinamika keluarga juga telah berubah. Perubahan dalam peran gender, tuntutan karier, dan gaya hidup modern telah memengaruhi bagaimana orang tua membagi tanggung jawab dalam pengasuhan anak. Hal ini dapat memiliki dampak yang signifikan pada pola asuh anak-anak dan kualitas hubungan keluarga (Rahayu, 2020).

Dampak tuntutan karier dan gaya hidup modern juga tidak bisa diabaikan. Orang tua seringkali dihadapkan pada tekanan waktu dan beban kerja yang meningkat, yang dapat mempengaruhi kualitas waktu yang dihabiskan bersama anak-anak (Akbar et al., 2016). Perubahan ini dapat menimbulkan tantangan baru dalam memberikan perhatian dan bimbingan yang memadai kepada anak-anak, sehingga penting bagi orang tua untuk mencari solusi kreatif dan efektif dalam mengatasi keterbatasan waktu. Selain itu, kualitas hubungan keluarga juga turut dipengaruhi oleh bagaimana orang tua beradaptasi dengan perubahan-perubahan tersebut. Komunikasi yang terbuka dan saling pengertian antara anggota keluarga menjadi kunci dalam mengatasi tantangan yang muncul. Mengembangkan kesadaran akan perubahan dalam dinamika keluarga dan bersedia untuk terus belajar serta beradaptasi merupakan langkah penting dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak-anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami Munandar pada tahun 2001, terungkap bahwa masalah dalam hubungan suami istri cenderung lebih sering terjadi di keluarga dengan ibu yang bekerja dibandingkan dengan keluarga yang ibunya tidak bekerja, dengan perbandingan sebesar 54,1% untuk ibu bekerja dan 38,2% untuk ibu yang tidak bekerja. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nova dan Dwi Ispriyanti pada tahun 2012, yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak menghadapi berbagai masalah, baik yang berasal dari faktor internal, seperti peran ganda yang diemban, maupun faktor eksternal yang melibatkan keluarga, suami, anak-anak, serta tantangan di lingkungan kerja.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung untuk tahun 2021, jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas yang terdaftar berdasarkan status pekerjaan utama dan jenis kelamin adalah sebagai berikut: 130.205 orang yang berusaha sendiri, 28.407 orang yang bekerja sebagai buruh tanpa upah, 8.692 orang yang bekerja sebagai buruh dengan upah, 220.254 orang sebagai karyawan, 9.255 orang sebagai pekerja

bebas di sektor non-pertanian, dan 56.572 orang sebagai pekerja tak dibayar. Total populasi wanita yang bekerja di Kota Bandung mencapai 453.385 orang.

Salah satu fenomena yang menarik perhatian dalam penelitian ini adalah munculnya istilah *Alpha Female*. Arti dari *Alpha Female* digambarkan sebagai perempuan *alpha* yang berarti sosok perempuan pemimpin kelompok individu di lingkungan mereka (Masturah, 2023). Istilah ini mengacu pada wanita yang memiliki kepemimpinan yang kuat, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mempengaruhi orang di sekitarnya. Fenomena ini menjadi sebuah konteks baru yang menggambarkan wanita yang mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga. Fenomena wanita karier menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Duhulu peran wanita identik dengan pekerjaan di rumah tangga, seperti melayani suami, mendidik anak, dan mengurus pekerjaan di dalam rumah (Rahmayati, 2020), namun sekarang semuanya hampir berubah karena jarang bahkan tidak ada stereotip yang menyebutkan perempuan itu harus berdiam diri di rumah tanpa melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang diluar.

Fenomena ini pun dapat menjadi sebuah indikator yang menyebabkan karakter anak-anak sangat bervariasi, karena dipengaruhi oleh berbagai pendekatan dalam pola asuh. Kondisi ini seringkali disebabkan oleh kesibukan orang tua yang bekerja dari pagi hingga malam, sehingga waktu mereka dengan anak-anak terbatas dan kurangnya komunikasi dalam keluarga. Belakangan, kita juga menyaksikan fenomena seorang wanita yang memegang peran penting dalam keluarga, sering kali disebut sebagai "Alpha female" yang menjadi pemimpin atau tokoh sentral dalam dinamika keluarga. Namun demikian sebutan Alpha Female adalah pengakuan yang diberikan oleh orang atau anggota dari kelompoknya (Winoto, 2012). Seorang Alpha Female memang selalu pasti diakui oleh orang lain karena keterlibatannya dalam segala pekerjaan yang dimilikinya. Namun dibalik itu semua, tentu saja seorang *Alpha Female* tetap memiliki kekurangan (Maharani et al., 2022).

Dengan adanya pola asuh yang beragam, terdapat tantangan dalam memahami karakter anak-anak di Kota Bandung. Kesibukan orang tua yang bekerja, yang sering kali membuat interaksi dengan anak-anak terbatas, menjadi faktor penting dalam hal ini. Selain itu, munculnya fenomena "Alpha Female" dalam lingkup keluarga menunjukkan perubahan dalam dinamika peran keluarga. Hal inipun dapat mempengaruhi bagaimana anak berkembang dalam kehidupannya, karena tanpa seorang ayah anak akan berbeda sikapnya dengan yang didampingi oleh ayah, begitupun dengan seorang ibu, jika sosok ibu jarang hadir kepada tumbuh perkembangan seorang anakpun maka akan memiliki beberapa sikap yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Penelitian ini berfokus pada fenomena *Alpha Female* dan bagaimana karakteristik tersebut memengaruhi pola asuh anak di Kota Bandung. Alpha Female merujuk pada wanita yang memiliki kepemimpinan yang

kuat, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mempengaruhi orang di sekitarnya. Namun, bagaimana perilaku dan karakteristik *Alpha female* berinteraksi dengan pola asuh anak di tengah masyarakat urban yang beragam adalah pertanyaan yang masih perlu dijelaskan. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dampak peran *Alpha Female* dalam keluarga terhadap pengasuhan anak dan sejauh mana fenomena ini dapat membentuk pola asuh anak yang unik di Kota Bandung. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika keluarga modern, kami berharap dapat memberikan wawasan berharga bagi keluarga, pendidik, dan peneliti yang peduli dengan perkembangan anak-anak di lingkungan urban yang terus berubah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemudian, peneliti juga akan menggunakan teori feminisme yang diungkapkan oleh Ritzer dan Goodman (2010) mengembangkan sistem gagasan tentang kehidupan masyarakat yang memposisikan perempuan sebagai objek dan subjek, sebagai pelaku, dan orang yang mengetahui (Maulidia, 2021). Teori feminis membagi paham feminisme ke dalam empat bagian, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme kultural, dan feminisme sosialis. Namun yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah feminisme liberal yang dimana perempuan dapat menaikkan posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat melalui kombinasi inisiatif dan prestasi individual.

Secara leksikal, (Astrianti & Jayanti, 2019) menguraikan feminisme sebagai gerakan yang digerakkan oleh kaum perempuan untuk menuntut kesetaraan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki. Dengan mendefinisikan feminisme sebagai pusat perhatian dalam studi gender dan perubahan sosial, konsep ini menjadi relevan dalam menganalisis berbagai perspektif, termasuk aspek-aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks ini, konsep feminisme tidak hanya memandang hak-hak hukum semata, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih luas dari perubahan sosial. Oleh karena itu, pemahaman terperinci mengenai konsep feminisme menjadi krusial untuk menggambarkan evolusi pemikiran dan dampaknya dalam kerangka masyarakat kontemporer.

Namun, feminisme liberal menurut (Fitriani et al., 2019) merupakan pandangan untuk menempatkan Perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Konsep kebebasan dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada aspek hukum, tetapi juga merujuk pada hak perempuan untuk mengambil keputusan secara mandiri tanpa terkekang oleh norma-norma sosial yang menghambat perkembangan diri. Kebebasan secara penuh dan individual bagi perempuan mencakup hak untuk menentukan pilihan hidup, karier, pendidikan, dan hubungan tanpa adanya tekanan atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Dalam pandangan feminisme liberal, upaya diberikan agar setiap perempuan dapat mengeksplorasi potensi diri secara bebas, menentukan jalannya sendiri, dan mencapai kehidupan yang sesuai dengan keinginan dan

aspirasinya. Kebebasan ini mencerminkan upaya untuk menghapuskan ketidaksetaraan gender dan memberikan ruang yang setara bagi perempuan dalam semua aspek kehidupan.

Dalam kerangka ini, konsep *Alpha Female*, yang merujuk pada perempuan dengan kepemimpinan yang kuat dan kepercayaan diri, menjadi semakin relevan (Pratisya, 2023). *Alpha Female* mewakili salah satu wujud nyata dari perempuan yang secara aktif mencari peningkatan posisi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Feminisme liberal menyoroti pentingnya pilihan, kesetaraan, dan kesempatan untuk perempuan. Bagaimana karakteristik *Alpha Female* berinteraksi dengan prinsip-prinsip ini dalam konteks keluarga dan pola asuh anak di Kota Bandung adalah inti dari penelitian ini. Kami akan menyelidiki bagaimana perempuan dengan karakteristik *Alpha Female* dalam keluarga meraih prestasi individual dan berkontribusi pada pola asuh anak-anak mereka. Dalam hal ini, kami akan menjelajahi apakah prinsip-prinsip feminisme liberal memengaruhi pengasuhan anak oleh *Alpha Female* dan dalam pengaruhnya pada perkembangan anak-anak di lingkungan perkotaan yang dinamis ini.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat *explanatory-research*. Hal tersebut bertujuan untuk menjelaskan posisi variabel penelitian dan pengaruh antara satu variabel satu dengan variabel lainnya. Variabel-variabel yang telah ditetapkan oleh peneliti ialah variabel *Alpha Female* (X) dan variabel Pola Asuh (Y) sehingga dapat dijelaskan mengenai kedudukannya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis data statistik deskriptif guna mengukur posisi variabel X dan Y secara sistematis. Metode ini dapat digunakan untuk menggambarkan sebuah data yang telah diteliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode teknik analisis data statistik inferensial melalui regresi linear sederhana sebagai alat penguji keterkaitan antara variabel X dengan variabel Y. Dengan demikian, variabel *Alpha Female* (X) dengan variabel Pola Asuh (Y) dapat diukur keterkaitannya.

Lebih lanjut, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket melalui fitur *google form* yang disebarakan kepada populasi penelitian dengan teknik *random sampling*. Adapun populasi yang dimaksud adalah kalangan remaja di kota Bandung, Jawa Barat. Hal tersebut dikarenakan adanya kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian seperti bentuk pola asuh keluarga yang dirasakan oleh para remaja.

Selain itu, peneliti mengkategorikan identitas responden ke dalam jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), usia (17-18 tahun, 19-21 tahun dan 22-25 tahun), berada di kota Bandung Utara, Bandung Selatan, Bandung

Barat dan Bandung Timur. Setelah itu, peneliti menentukan ukuran sampel dari populasi tersebut dengan menggunakan rumus Lemeshow dkk (1990).

Hasil perhitungan tersebut, kemudian dibulatkan peneliti menjadi angka 100 responden dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan, meningkatkan kemampuan generalisasi dan memudahkan dalam menganalisa data. Dalam menganalisis data, peneliti memakai bantuan dari aplikasi Microsoft Excel dan SPSS.

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti memiliki berbagai tahapan, dimulai dari tahapan pengujian item pertanyaan melalui *pearson product moment*, pengujian *cronbach alpha*, pengujian normalitas melalui teknik *kolmogorov-smirnov* dan *deviation from linearity*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar instrumen penelitian yang disebarakan ke responden teruji akan kebenarannya.

Pada tabel 1, 2 dan 3 disajikan terkait karakteristik responden dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-laki	22	22%
Perempuan	78	78%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data primer peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui sebgaaian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 78% dan sisanya berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 22%.

Tabel 2. Usia Responden

Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
17-18 tahun	23	23%
19-21 tahun	57	57%
22-25 tahun	19	19%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data primer peneliti (2023)

Pemaparan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa mayoritas usia responden berusia 19-21 tahun dengan persentase sebesar 57% dan sisanya, berusia 17-18 tahun dengan persentase sebesar 23% serta 22-25 tahun dengan persentase sebesar 19%.

Tabel 3. Domisili Responden

Domisili	Jumlah Responden	Persentase (%)
Bandung Utara	28	28%
Bandung Selatan	29	29%
Bandung Timur	18	18%
Bandung Barat	24	24%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data primer peneliti (2023)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dijabarkan bahwa mayoritas responden berasal dari domisili Bandung Selatan dengan persentase sebesar 29%. Kemudian, Bandung Utara dengan persentase sebesar 28%, Bandung Barat dengan persentase sebesar 24% dan Bandung Timur dengan persentase sebesar 18%.

PEMBAHASAN

Pada umumnya, tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan mengenai posisi dan keterkaitan antara variabel X dan Y. Hasil analisis data deskriptif disuguhkan ke dalam bentuk tabel yang berisikan rata-rata dan standar deviasi, yakni sebagai berikut.

Tabel 4. Deskripsi Item Variabel *Alpha Female* (X)

Variabel <i>Alpha Female</i> (X)	Mean	Std. Deviation
Orang yang mengambil tanggung jawab utama dalam keluarga	4,08	1,012
Mengatur kegiatan anak-anak	4,16	0,873
Bekerja	4,01	1,219
Bertemu hanya di pagi dan malam hari	3,72	1,311
Penghasilannya melebihi penghasilan ayah	3,77	1,355
Bisa menangani masalah keuangan dengan baik	4,28	0,766

Sumber: Data primer diolah peneliti (2023)

Berdasarkan pemaparan tabel 4 menunjukkan bahwa enam item pertanyaan terkait variabel X memperoleh beberapa rata-rata dan standar deviasi, yaitu 1) Merasa ibu saya adalah orang yang mengambil tanggung jawab utama dalam keluarga dengan rata-rata sebesar 4,08 dan standar deviasi sebesar 1,012; 2) Memiliki ibu yang mengatur kegiatan anak-anak dengan rata-rata sebesar 4,16 dan standar deviasi sebesar 0,873; 3) Memiliki ibu yang bekerja dengan rata-rata sebesar 4,01 dan standar deviasi sebesar 1,219; 4) Bertemu ibu hanya di pagi dan malam hari dengan rata-rata sebesar 3,72 dan standar deviasi sebesar 1,311; 5) Memiliki ibu yang penghasilannya melebihi penghasilan ayah saya dengan rata-rata 3,77 dan standar deviasi sebesar 1,355; 6) memiliki ibu yang bisa menangani masalah keuangan dengan baik dengan rata-rata sebesar 4,28 dan standar deviasi sebesar 0,766.

Tabel 5. Deskripsi Item Variabel Pola Asuh (Y)

Variabel Pola Asuh (Y)	Mean	Std. Deviation
Menginspirasi dalam hal kerja keras	4,38	0,648
Menjadi teladan bahwa seorang perempuan bisa menjadi mandiri	4,45	0,575
Terlibat dalam mendidik dalam kemandirian	4,35	0,557
Selalu memberi nasihat baik	4,51	0,628

Sumber: Data primer diolah peneliti (2023)

Kemudian, di tabel 5 juga menunjukkan bahwa empat item pertanyaan terkait variabel Y memperoleh beberapa rata-rata dan standar deviasi, yaitu 1) ingin seperti ibu dalam hal bekerja keras dengan rata-rata sebesar 4,38; 2) Ibu saya menjadi teladan bahwa seorang perempuan bisa menjadi mandiri dengan rata-rata sebesar 4,45; 3) Ibu saya terlibat dalam mendidik saya tentang kemandirian dalam segala hal dengan rata-rata sebesar 4,35 dan 4) Ibu saya selalu memberi nasihat baik kepada saya dengan rata-rata sebesar 4,5. Hingga akhirnya, kedua variabel tersebut dapat dikatakan saling memengaruhi satu sama lain terkhusus perihal *Alpha female* dengan pola asuh orang tua.

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah analisis statistik inferensial melalui regresi linear sederhana. Hal tersebut bertujuan untuk menjawab mengenai rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Statistik inferensial sendiri merupakan suatu tahapan lanjutan setelah adanya tahap analisis data deskriptif. Akan tetapi, langkah awal yang perlu dilakukan ialah uji normalitas melalui teknik *Kolmogorov-smirnov* dengan tujuan untuk mengetahui keterangan data yang diperoleh dari sampel tersebut antara normal atau tidak normal. Berkaitan dengan hal tersebut, pada tabel 6 disajikan mengenai hasil perhitungan uji normalitas kedua variabel.

Tabel 6. Hasil uji Normalitas

Keterangan	Alpha Female (X)	Pola Asuh (Y)
N	30	30
Test Statistic	0,112	0,245
Asymp.Sig. (2-Tailed)	0,200	0,200

Sumber: Data primer diolah peneliti (2023)

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila nilai $p.sig.$ yang diperoleh $> \alpha$, maka sampel tersebut dapat dikatakan sebagai distribusi normal. Begitupun sebaliknya, apabila nilai $p.sig.$ yang diperoleh $< \alpha$, maka sampel tersebut dapat dikatakan sebagai distribusi tidak normal. Adapun nilai taraf signifikan yang digunakan sebesar 0,05.

Berdasarkan pemaparan tabel 3, menunjukkan bahwa variabel *Alpha Female* sebesar $0,112 > 0,05$. Sedangkan, variabel pola asuh memperoleh angka sebesar $0,200 > 0,05$. Hingga akhirnya, dapat disimpulkan bahwa variabel X dan Y mendapatkan keterangan distribusi normal.

Dengan adanya hasil perhitungan uji normalitas yang menunjukkan kedua variabel tersebut normal, maka tahapan selanjutnya adalah uji regresi linear sederhana. Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Koefisien Regresi dan Uji T

	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	F	Sig
Pola Asuh	15,988	,864		18,499	,000
Alpha Female	,071	,035	,198	2,004	,048

Sumber: Data primer diolah peneliti (2023)

Berdasarkan data tersebut, interpretasi koefisien regresi menunjukkan nilai constant sebesar 15,988 dan *Alpha Female* sebesar 0,071. Oleh karenanya, model regresi tersebut adalah $Y = 15,988 + 0,071x$. Dengan demikian, dapat disimpulkan apabila *Alpha Female* sebesar 0 maka, pola asuh meningkat sebesar 15,988. Kemudian, setiap peningkatan *Alpha Female* sebesar satu-satuan akan meningkatkan pola asuh sebesar 0,71.

Tabel tersebut juga, menunjukkan nilai signifikansi uji-t sebesar 0,048. Sedangkan, t_{hitung} mempunyai nilai sebesar 2,004 dan untuk t_{tabel} sebagai t-uji taraf signifikansi yang diberlakukan adalah sebesar 0,05 dengan

ketentuan $(df) = n - k = (98) = 100 - 2$. Lebih lanjut, t_{tabel} memiliki nilai sebesar 1,984 yang digunakan untuk tahapan selanjutnya yaitu pengujian nilai t_{hitung} dan t_{tabel} .

1. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
2. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Sedangkan, untuk kriteria pengujian tersebut adalah $2,004 > 1,984$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *Alpha Female* dengan pola asuh pada Anak di kota Bandung.

Faktor-faktor yang Mendorong Perempuan menjadi Alpha Female

Dalam konteks dinamika keluarga modern di Kota Bandung, peran Alpha Female sebagai seorang ibu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan dan kepercayaan diri, tetapi juga oleh perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat (Suparmiati A, Ismail D, 2013). Perkembangan peran perempuan dalam dunia kerja dan pendidikan telah memberikan ruang bagi ibu-ibu di Kota Bandung untuk mengambil posisi yang lebih dominan dalam keluarga. Faktor ini dapat menciptakan dinamika baru dalam pola asuh anak, di mana ibu tidak hanya menjadi figur yang mengatur urusan domestik, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam pengambilan keputusan keluarga. Selain itu, kehadiran teknologi dan akses informasi yang semakin mudah juga memberikan ibu-ibu kesempatan untuk lebih terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan kegiatan komunitas yang dapat memperluas jaringan pengaruh mereka. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini menjadi kunci untuk mengungkapkan kompleksitas peran Alpha Female dalam pola asuh anak di tengah-tengah masyarakat modern Kota Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar perempuan yang telah membentuk keluarga dan memiliki anak cenderung memilih untuk kembali bekerja setelah kondisi rumah tangga mereka membaik. Kondisi rumah tangga yang disebutkan sebagai "membaik" dapat diartikan sebagai tahap di mana anak-anak sudah mencapai tingkat kemandirian yang memungkinkan ibu untuk meninggalkan mereka tanpa kekhawatiran yang berlebihan. Dengan kata lain, fase ini menandai waktu di mana seorang perempuan dapat memulai kembali karirnya yang mungkin sebelumnya terhenti atau terganggu oleh tanggung jawab mengasuh anak. Keputusan untuk kembali bekerja pada tahap ini mencerminkan dorongan perempuan untuk menggabungkan peran sebagai ibu dan pekerja, sejalan dengan perkembangan anak-anak mereka yang semakin mandiri (Fitriyani et al., 2016).

Selain faktor kemandirian anak-anak, keputusan perempuan untuk kembali bekerja setelah kondisi rumah tangga membaik juga dapat dipengaruhi oleh aspirasi pribadi dan keinginan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan keluarga dan karier profesional (Eriyanti et al., 2019). Dalam konteks Kota Bandung, di

mana perubahan budaya dan pandangan masyarakat terhadap peran perempuan semakin berkembang, terlihat adanya dorongan untuk memperluas konsep kesetaraan gender di berbagai lapisan masyarakat. Para perempuan yang memilih kembali ke dunia kerja setelah melalui fase pemenuhan tugas asuhan anak mungkin memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi pribadi mereka di luar lingkup keluarga. Dengan demikian, keputusan ini tidak hanya mencerminkan evolusi peran ibu dalam konteks modern Kota Bandung tetapi juga menunjukkan semakin pentingnya kontribusi perempuan dalam dunia pekerjaan. Melalui integrasi peran sebagai ibu dan pekerja, perempuan di Kota Bandung dapat menjadi teladan bagi generasi muda, membuktikan bahwa perempuan dapat mencapai kesuksesan di berbagai bidang kehidupan tanpa mengorbankan peran penting mereka dalam keluarga.

Dalam penelitian (Rizky & Santoso, 2018) ditemukan bahwa sejumlah alasan mendasar mendorong seorang ibu untuk memilih untuk bekerja. Salah satu motivasi utama adalah keinginan untuk meningkatkan penghasilan dan pendapatan keluarga. Hal ini sering kali diakibatkan oleh tuntutan ekonomi dan kebutuhan finansial yang semakin meningkat di tengah masyarakat modern. Selain itu, bekerja juga dianggap sebagai upaya untuk menghindari rasa bosan atau jenuh dalam mengisi waktu luang. Dengan memiliki kesibukan di dunia pekerjaan, seorang ibu dapat merasa lebih terpenuhi dan aktif dalam aktivitas sehari-hari.

Perlu digaris bawahi, bahwa ada setidaknya dua alasan utama yang melatarbelakangi keterlibatan Perempuan dalam pasar kerja, Pertama, adalah sebuah keharusan sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga menjadi sesuatu yang penting (Christoper et al., 2019). Kedua, "memilih" untuk bekerja, sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Dalam menggali lebih dalam terkait keterlibatan perempuan dalam pasar kerja, perlu dipahami bahwa dua alasan utama tersebut mencerminkan kompleksitas dinamika sosial dan ekonomi di masyarakat. Pertama, untuk sebagian perempuan di Kota Bandung, keputusan untuk bekerja mungkin terjadi karena adanya keharusan ekonomi. Ketidakstabilan kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah dapat memaksa perempuan untuk mencari peluang kerja sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam pasar kerja menjadi sebuah refleksi dari kebutuhan ekonomi yang mendesak.

Sementara itu, alasan kedua mengenai "memilih" untuk bekerja mencerminkan adanya dinamika sosial ekonomi di lapisan masyarakat menengah ke atas. Di tengah kemajuan ekonomi dan perubahan nilai-nilai sosial, perempuan memiliki keleluasaan untuk memilih untuk bekerja sebagai bentuk pengembangan diri dan pemenuhan aspirasi pribadi. Kondisi sosial dan ekonomi yang lebih stabil pada tingkat menengah ke atas memberikan ruang bagi perempuan untuk mengejar karier tanpa terlalu terbebani oleh kebutuhan ekonomi yang mendesak.

Dalam konteks diatas, bekerja menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (Pravitasari et al., 2019). Kedua, keterlibatan perempuan dalam pasar kerja juga dapat diartikan sebagai hasil dari "pilihan" yang dilakukan, mencerminkan kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Dengan kata lain, sebagian perempuan memilih untuk bekerja sebagai bagian dari keputusan pribadi mereka, yang tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan finansial tetapi juga oleh faktor-faktor sosial dan ekonomi yang lebih luas. Seorang perempuan yang telah menikah, baik yang sudah memiliki anak maupun belum, dan memiliki pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang lebih baik dibandingkan suaminya, cenderung memiliki pemikiran yang kuat. Dalam banyak kasus, perempuan-perempuan ini menjadi lebih dominan dalam menyikapi permasalahan di rumah tangganya, meskipun tradisionalnya laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga. Fenomena ini menciptakan dinamika di mana peran laki-laki dalam keputusan keluarga dapat mengalami penurunan, terutama ketika dibandingkan dengan perempuan yang memiliki dominasi yang lebih kuat.

Fenomena diatas dapat dikatakan Perempuan sebagai seorang *Alpha Female*, *Alpha Female* mengacu pada seorang wanita yang menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan, kepercayaan diri yang tinggi, dan kemampuan untuk memimpin atau memengaruhi orang di sekitarnya. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan perempuan yang memiliki karakter kuat, mandiri, dan mampu mengambil inisiatif dalam berbagai situasi (Rapini & Kristiyana, 2013). *Alpha Female* tidak hanya diakui karena kemampuannya dalam mencapai tujuan dan tanggung jawabnya, tetapi juga karena kemampuannya untuk memimpin dan memberikan inspirasi kepada orang lain. Konsep ini dapat muncul dalam berbagai konteks, termasuk dalam lingkungan profesional, sosial, dan keluarga. Adapun beberapa ciri-ciri umum dari seorang *Alpha Female*:

- a. Percaya diri yang tinggi
Perempuan alpha memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka sendiri. Mereka tidak terintimidasi oleh orang lain dan tidak takut untuk mengejar apa yang mereka inginkan.
- b. Ambisius
Perempuan alpha memiliki tujuan dan impian yang besar. Mereka bekerja keras untuk mencapai apa yang mereka inginkan dan tidak puas dengan pencapaian sederhana.
- c. Tegas dan asertif
Perempuan alpha tidak ragu untuk menyampaikan pendapat mereka. Mereka dapat bersikap tegas dan asertif tanpa menjadi agresif.
- d. Mandiri
Perempuan alpha tidak bergantung pada orang lain untuk membuat mereka bahagia atau puas. Mereka mandiri dan mampu mengurus diri sendiri.

e. Berempati

Meskipun perempuan alpha sering digambarkan sebagai sosok yang tangguh, mereka juga bisa sangat empati. Mereka peduli pada orang lain dan ingin membantu mereka mencapai potensi mereka.

Istilah "*Alpha Female*" tidak selalu memiliki konotasi yang positif karena beberapa alasan. Pertama, istilah ini sering dikaitkan dengan perempuan yang terlalu dominan atau agresif (Affrida, 2017). Perempuan alpha sering digambarkan sebagai sosok yang keras kepala, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, dan suka memaksakan kehendaknya. Hal ini dapat menimbulkan konflik dengan orang-orang di sekitar mereka. Kedua, istilah "*Alpha Female*" dapat dianggap sebagai bentuk patriarki. Istilah ini sering dikaitkan dengan perempuan yang sukses dalam karier atau bisnis, yang sering dianggap sebagai domain laki-laki. Hal ini dapat membuat perempuan alpha merasa tertekan untuk selalu tampil tangguh dan dominan, padahal mereka juga memiliki sisi lembut dan feminin (Putrihapsari & Fauziah, 2020).

Meskipun terkadang ada stereotip negatif terkait dengan perempuan alpha, sangat penting untuk diingat bahwa mereka juga bisa menjadi pemimpin yang hebat dan teman yang setia. Perempuan alpha memiliki berbagai kualitas positif yang membuat mereka unggul, seperti kemampuan kepemimpinan yang mampu menginspirasi orang lain. Mereka tidak takut untuk mengambil risiko dan membuat keputusan yang sulit.

Selain itu, perempuan alpha memiliki ambisi yang tinggi, dengan tujuan dan impian besar yang mendorong mereka untuk bekerja keras mencapai apa yang mereka inginkan.

Keberhasilan perempuan alpha juga tercermin dalam kemandirian mereka. Mereka tidak bergantung pada orang lain untuk menciptakan kebahagiaan atau kepuasan dalam hidup mereka (Tumbage et al., 2017). Sebaliknya, mereka mandiri dan mampu mengurus diri sendiri. Meskipun memiliki sifat kuat, perempuan alpha tetap memiliki empati yang tinggi. Mereka peduli pada orang lain dan berkeinginan untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal. Perempuan alpha dapat mendemonstrasikan kepemimpinan yang luar biasa, baik di tempat kerja, dalam masyarakat, atau bahkan di lingkungan keluarga mereka. Mereka dapat menjadi panutan bagi perempuan lain, merubah persepsi masyarakat tentang peran dan kemampuan perempuan. Dengan mengakui dan menghargai kualitas positif yang dimiliki perempuan alpha, kita dapat melihat kontribusi mereka yang berharga dalam membentuk dunia sekitar.

Dengan kualitas positif yang dimiliki seorang Alpha Female, potensinya untuk membawa perubahan baru dalam pola asuh anak menjadi semakin terlihat. Kehadiran seorang perempuan yang bekerja di luar dengan durasi yang cukup panjang dapat memberikan pengalaman yang berharga dalam mengasuh dan mendidik anak. Keberadaan seorang Alpha Female membawa dinamika baru dalam proses pengasuhan, karena ia memiliki pendekatan khusus yang telah terbentuk selama ia menjalani peran sebagai pekerja. Aspek-aspek

ini memberikan peluang untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas pengasuhan anak, membuka potensi untuk pengembangan keterampilan dan nilai-nilai positif yang diwarisi dari pengalaman unik seorang Alpha Female.

Dalam konteks penelitian ini, terlihat kecenderungan bahwa anak-anak yang berusia antara 17 hingga 25 tahun memberikan respons positif terhadap pengasuhan oleh seorang ibu yang bekerja. Mereka menyatakan bahwa kehadiran ibu yang bekerja tidak membuat mereka mengalami kekurangan dalam pengasuhan. Bahkan, terdapat catatan bahwa anak-anak dalam kelompok usia ini merasa tertantang untuk mengejar prestasi setinggi ibu mereka. Inspirasi ini muncul karena mereka melihat bahwa ibu mereka, di tengah kesibukan bekerja, mampu menjaga keseimbangan dengan mengatasi tugas-tugas sehari-hari sebagai orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh (Setyowati et al., 2017) juga menyoroti bahwa kesiapan menjadi orang tua berperan penting dalam perkembangan anak. Kesiapan ini tidak hanya mencakup kemampuan fisik dan emosional, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengelola tanggung jawab pekerjaan dan peran sebagai orang tua secara seimbang. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa, seiring dengan kehadiran ibu yang bekerja, kesiapan menjadi orang tua juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan anak.

Artinya, menjadi seorang *Alpha Female* tidak hanya berkaitan dengan kepemimpinan yang kuat, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk efektif memajemen waktu. Seorang perempuan yang memegang peran *Alpha Female* memiliki tanggung jawab yang banyak, baik dalam karir maupun di lingkungan pribadi. Bagaimana ia berhasil mengatasi tuntutan ganda ini seringkali menjadi kunci keberhasilannya. Dengan memajemen waktu dengan baik, seorang *Alpha Female* mampu menjalankan berbagai peran tanpa mengorbankan kualitas dan fokus. Keterampilan manajemen waktu yang baik memungkinkan mereka untuk efisien mengatasi tantangan sehari-hari, mengoptimalkan produktivitas, dan memberikan perhatian yang memadai pada setiap aspek kehidupan mereka.

Sebagai seorang *Alpha Female*, kemampuan dalam pola asuh anak menjadi suatu aspek penting yang memperkuat dimensi kepemimpinan dan manajemen waktu (Masturah, 2023). Pertama-tama, melibatkan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari menjadi prioritas utama bagi seorang ibu yang memegang peran *Alpha Female*. Meskipun sibuk dengan tanggung jawab karir, mereka mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dengan memberikan perhatian dan waktu berkualitas.

Pola asuh seorang *Alpha Female* juga seringkali ditandai oleh pendekatan yang terorganisir dan terstruktur. Dengan kemampuan manajemen waktu yang baik, mereka dapat memberikan waktu yang cukup untuk aktivitas keluarga, pendidikan anak, dan juga mengajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan itu, seorang ibu *Alpha Female* memperlihatkan keseimbangan antara memberikan kebebasan dan memberikan batasan yang sehat untuk membentuk kepribadian dan tanggung jawab anak-anak.

Selain itu, pola asuh seorang *Alpha Female* sering mencerminkan pentingnya memberikan contoh positif. Dengan menunjukkan dedikasi, ketekunan, dan tanggung jawab dalam karir serta kehidupan keluarga, mereka membentuk pola pikir anak-anak terhadap kerja keras, keadilan, dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi tantangan. Dengan cara ini, peran *Alpha Female* tidak hanya memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak-anak mereka tetapi juga menciptakan generasi yang berpotensi menjadi pemimpin tangguh di masa depan.

Teori Feminis dengan Alpha Female dalam Mengasuh Anak

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif diatas, dapat dikatakan bahwa seorang ibu memiliki peran yang penting dalam keluarga dan kehidupan anak-anaknya. Ibu berperan sebagai sosok yang bertanggung jawab, mengatur kegiatan anak-anak, bekerja, mendidik anak tentang kemandirian, dan menjadi teladan. Peran ibu ini diakui dan dihargai oleh anak-anaknya (Josephine Aprilia et al., 2020). Rata-rata nilai yang tinggi untuk variabel X menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang positif terhadap peran ibu. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti, ibu yang berperan aktif dalam keluarga dan kehidupan anak-anaknya, ibu yang menjadi teladan bagi anak-anaknya, ibu yang memiliki hubungan yang baik dengan anak-anaknya.

Selanjutnya rata-rata nilai yang rendah untuk item pertanyaan "Saya bertemu ibu hanya di pagi dan malam hari" menunjukkan bahwa responden ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama ibu mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti, ibu yang bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak-anaknya, ibu yang tinggal jauh dari anak-anaknya, ibu yang memiliki kesibukan lain yang membuat mereka tidak bisa sering bertemu anak-anaknya (Fatmasari, 2020). Adapun beberapa item pertanyaan yang menunjukkan bahwa dengan seorang ibu bekerja keras dengan mengasuh anaknya pun menjadi motivasi bagi responden untuk bekerja keras dalam hidupnya dan responden pun mengatakan bahwa hal tersebut menjadi inspirasi bagi anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang mandiri dan kuat. Secara keseluruhan, hasil analisis data kuantitatif tersebut menunjukkan bahwa ibu memiliki peran yang penting dalam keluarga dan kehidupan anak-anaknya. Peran ibu ini diakui dan dihargai oleh anak-anaknya.

Mengenai hal tersebut terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan, diantaranya (Fujiati, 2014) bahwasannya seorang suami yang karena satu hal memilih bekerja di rumah mengasuh anak dan mengurus kehidupan rumah tangga (domestik), maka dari segi gender dia memilih berperan sebagai perempuan, meskipun secara seksual adalah laki-laki. Ini merupakan relasi gender dalam feminis yang boleh dilakukan, namun yang terpenting disini adalah bagaimana mereka bisa memiliki pola asuh yang baik terhadap anaknya. Peneliti pun membandingkan dengan penelitian sebelumnya pada (Ramlan, 2016) yang menyatakan perbedaan pola asuh oleh seorang ibu dan ayah. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa bentuk pola asuh ayah dan ibu tunggal memiliki kecenderungan pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Jadi yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pola asuh anak terhadap seorang *Alpha Female*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori Feminisme yang menyatakan bahwa Teori Feminisme mengembangkan sistem gagasan tentang kehidupan masyarakat yang memposisikan perempuan sebagai objek dan subjek, sebagai pelaku, dan orang yang mengetahui. Teori feminis membagi paham feminisme ke dalam empat bagian, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme kultural, dan feminisme sosialis. Namun pada penelitian ini dikhususkan kepada feminisme liberal.

Menurut perspektif feminis liberal, isu pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, seperti tugas mengasuh anak yang lebih banyak ditangani oleh perempuan, pekerjaan rumah tangga, dan pekerjaan lain yang melibatkan dimensi emosional, menjadi fokus perhatian. Feminis liberal percaya bahwa solusi untuk masalah ini bersifat interpersonal, di mana perempuan dapat bernegosiasi dengan pasangan mereka. Menurut pandangan ini, tatanan gender ideal terwujud ketika individu berperan sebagai agen moral yang bebas dan bertanggung jawab, memilih gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi pribadinya. Dalam konteks ini, penting bagi setiap individu, baik sebagai ibu rumah tangga atau bapak rumah tangga, untuk memiliki kebebasan dalam menentukan peran dan tanggung jawab mereka dalam rumah tangga.

Feminis liberal menekankan perlunya mengatasi stereotip gender dan norma-norma tradisional yang menghambat pilihan individu. Dalam kerangka ini, negosiasi antara pasangan hidup dianggap sebagai langkah yang konstruktif dalam mencapai kesetaraan gender. Ini melibatkan diskusi terbuka dan saling menghormati terhadap keputusan individu masing-masing, sehingga setiap anggota keluarga merasa diakui dan dihargai dalam peran dan kontribusinya. Dengan demikian, pandangan feminis liberal mendukung ide bahwa kebebasan dan tanggung jawab personal dalam memilih peran gender merupakan kunci menuju tatanan keluarga yang inklusif dan adil. Kesetaraan dalam pembagian kerja rumah tangga dipandang sebagai hasil dari penghargaan terhadap pilihan individu, yang kemudian menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan setiap anggota keluarga.

Artinya, dalam teori feminisme ini seorang *Alpha Female* dibebaskan untuk memilih keputusannya, baik ia akan berdiam diri dirumah hanya mengasuh anak, atau bahkan bekerja sambil mengasuh anaknya, namun perlu digaris bawahi bagaimana ia bertanggung jawab dengan keputusan yang ia ambil. Jika *Alpha Female* memilih untuk menjadi ibu rumah tangga, maka ia harus menyadari bahwa ia akan memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. *Alpha Female* harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan peran ini, misalnya keterampilan memasak, membersihkan rumah, dan mendidik anak (Husni Buton et al., 2020).

Alpha Female juga harus siap menghadapi stigma sosial yang masih melekat pada perempuan yang memilih untuk menjadi ibu rumah tangga. Stigma ini dapat berupa anggapan bahwa perempuan yang menjadi ibu rumah tangga adalah perempuan yang tidak mandiri dan tidak memiliki ambisi. Jika *Alpha Female* memilih untuk bekerja sambil mengasuh anak, maka ia harus mampu membagi waktunya dengan baik antara pekerjaan dan keluarga. *Alpha Female* juga harus memiliki dukungan dari suami dan keluarga besarnya dalam menjalankan peran ganda ini (Setia et al., 2021). *Alpha Female* juga harus siap menghadapi tantangan yang mungkin dihadapi, misalnya tantangan untuk menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga, tantangan untuk menghadapi diskriminasi di tempat kerja, dan tantangan untuk mengatasi kesenjangan gender dalam pengasuhan anak.

Menjadi wanita karir seperti *Alpha Female* tidaklah mudah, karena disisi lain iya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, disisi lain pun iya harus serta mengurus kebutuhan dan mengajari anak-anak nya. Namun jika menurut Teori Feminisme menjadi wanita karir atau ibu rumah tangga, memiliki anak atau tidak. Semua itu adalah pilihan yang harus dipertanggung jawabkan oleh dirinya sendiri. Berati dalam konteks *Alpha Female* menurut Teori Feminisme hal tersebut merupakan hal yang wajar asalkan seseorang itu mau menerima konsekuensi dan bertanggung jawab atas pilihannya. Feminis liberal melihat kondisi ideal sebagai dorongan terhadap praktik kebebasan dan kesetaraan, yang menduduki posisi sentral dalam kehidupan dominan di Amerika. Perspektif feminis liberal juga sejalan dengan etos utama Amerika, mencakup penerimaan dasar terhadap demokrasi dan kapitalisme, orientasi reformis, serta penghargaan terhadap nilai-nilai individualisme, pilihan, tanggung jawab, dan kesetaraan kesempatan.

Dalam konteks pandangan feminis liberal, kebebasan diartikan sebagai hak untuk menjalani hidup sesuai dengan keinginan dan aspirasi pribadi, tanpa adanya pembatasan yang tidak adil berdasarkan jenis kelamin. Kesetaraan dianggap sebagai landasan yang mengarah pada pengakuan dan perlakuan yang setara terhadap individu, independen dari jenis kelamin mereka. Feminis liberal memahami bahwa dalam kehidupan Amerika yang didominasi oleh prinsip-prinsip demokrasi dan kapitalisme, nilai-nilai seperti reformasi, inovasi, dan pilihan personal menjadi krusial. Mereka melihat orientasi reformis sebagai cara untuk terus

memperbaiki dan mengembangkan sistem agar lebih inklusif dan setara. Pada saat yang sama, penghormatan terhadap nilai individualisme dianggap sebagai landasan untuk memberdayakan setiap individu dalam menentukan jalannya sendiri.

Pentingnya tanggung jawab dan kesetaraan kesempatan juga menjadi poin sentral bagi feminis liberal. Mereka mendukung ide bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki tanggung jawab untuk mencapai potensi penuhnya dan mengejar kebahagiaan sesuai dengan pilihan hidup masing-masing. Kesetaraan kesempatan dilihat sebagai sarana untuk menciptakan lingkungan di mana semua individu memiliki akses yang sama terhadap peluang dan sumber daya. Maka pandangan feminis liberal tidak hanya mencerminkan kesesuaian dengan nilai-nilai Amerika, tetapi juga mengusung aspirasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan memungkinkan setiap individu untuk berkembang secara penuh.

KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *Alpha Female* dan pola asuh anak di Kota Bandung. Koefisien korelasi sebesar 0,198 mengindikasikan adanya korelasi positif antara kedua variabel, dan hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa 19% variasi dalam pola asuh anak dapat dijelaskan oleh variabel *Alpha Female*. Sebaliknya, 81% sisanya dapat diatribusikan kepada faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi uji-t sebesar 0,048, dengan thitung sebesar 2,004, melebihi nilai t_{tabel} yang ditetapkan pada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Artinya, terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa variabel *Alpha Female* memiliki pengaruh signifikan terhadap pola asuh anak di kota Bandung. bahwa peran orang tua dalam pola asuh anak memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter, nilai-nilai, dan keterampilan anak. Kedua orang tua, sebagai unsur pokok dalam sebuah keluarga, memiliki peran unik dalam perkembangan anak. Kolaborasi yang seimbang antara ayah dan ibu dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Namun, perubahan sosial dan budaya di Kota Bandung memberikan tantangan baru dalam dinamika keluarga. Perubahan peran gender, tuntutan karier, dan gaya hidup modern mempengaruhi cara orang tua membagi tanggung jawab dalam pengasuhan anak.

Adapun dampak dari perubahan ini dapat dirasakan pada pola asuh anak-anak dan kualitas hubungan keluarga. Untuk menghadapi perubahan ini, penting bagi orang tua untuk terus beradaptasi dan mencari solusi kreatif dalam menjalankan peran mereka. Komunikasi yang terbuka, saling pengertian, dan upaya untuk tetap terlibat aktif dalam kehidupan anak-anak menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan keluarga. Kesadaran akan perubahan dinamika keluarga dan kesediaan untuk terus belajar menjadi fondasi penting

dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak secara optimal di tengah perubahan zaman.

Selanjutnya, temuan penelitian ini sesuai dengan teori feminisme liberal. Teori ini menyoroti masalah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, di mana perempuan seringkali lebih banyak terlibat dalam aspek-aspek seperti pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, dan tugas-tugas emosional. Dalam konteks ini, solusi yang diajukan adalah melalui negosiasi interpersonal antara perempuan dan pasangan hidup mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran *Alpha Female* memiliki dampak signifikan dalam membentuk pola asuh anak di Kota Bandung. Temuan ini tidak hanya mendukung hasil analisis statistik, tetapi juga sejalan dengan konsep feminisme liberal yang menekankan pada pentingnya negosiasi dan kesetaraan dalam pembagian peran gender. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika hubungan antara *Alpha Female* dan pola asuh anak, dengan potensi implikasi pada pengembangan kebijakan dan intervensi sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E. N. (2017). *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini Pola Asuh Anak Usia Pra Sekolah Bagi Ibu Dengan Peran Ganda*. 3. www.kpai.go.id
- Akbar, Z., Kartika, K., Psikologi, F. P., Jakarta, U. N., Psikologi, F. P., & Jakarta, U. N. (2016). *Konflik Peran Ganda Dan Keberfungsian Keluarga Pada Ibu Yang Bekerja*. 5(2001).
- Astrianti, L., & Jayanti, S. R. N. (2019). Feminisme Liberal Dalam Novel Nayla. *Alayasastra: Jurnal Ilmiah Kesusastraan*, 15(2), 176–182.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Christoper, R., Chodijah, R., & Yunisvita, Y. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 35–52. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8820>
- Eriyanti, I. O., Susilo, H., & Riyanto, Y. (2019). Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3(1), 9–16.
- Fatmasari, A. E. (2020). Dinamika Keluarga & Komunitas dalam Menyambut Society 5.0. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 67.
- Fitriani, N., Qomariyah, U., & Sumartini, S. (2019). Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 62–72. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29818>

- Fitriyani, F., Nurwati, N., & Humaedi, S. (2016). Peran Ibu Yang Bekerja Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.V3i1.13626>
- Fujiati, D. (2014). Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga. *Muwazah*, 6(2), 32–54.
- Hadi, W. (2019). Peran Ibu Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus Dan Solusi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 301–320. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.301-320>
- Husni Buton, L., Masniati, A., Tuasalamony, K., Satya Masna Hatuwe, R., Zulfiqar Bin Tahir, S., Yusdianti Tenriawali, A., & Nilawati Marasabessy, R. (2020). Membangun Ketahanan Relegius Anak Melalui Active Parental Involvement. *Jurnal Islam Nusantara*, 04(01), 111–125. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.V4i1.204>
- Insani, G., & Santoso, M. R. (2021). Pengaruh Pola Asuh Anak Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Terhadap Prestasi Akademik Di Mts Irsyadul Ibad Dempo Barat Pasean. *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 123–131. <https://doi.org/10.36379/shine.V1i2.157>
- Josephine Aprilia, M., Doriza, S., & Abdullah Mashabi, N. (2020). Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Dan Helicopter Parenting di Jakarta. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 32(2), 88–99. <https://doi.org/10.21009/parameter.322.01>
- Kia, D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264–278. <https://doi.org/10.33541/jdp.V12i3.1295>
- Maharani, R., Angga Wiksana Prodi Manajemen Komunikasi, W., Ilmu Komunikasi, F., & Islam Bandung, U. (2022).
- Bandung Conference Series: Communication Management Representasi Alpha Female Dalam Drama Korea. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 2 NO.2, 727–733. <https://doi.org/10.29313/bcscm.V2i2.4089>
- Masturah, A. N. (2023). Alpha Female Dan Flourishing Pada Perempuan Bekerja Alpha Female and Flourishing on Female Employees. *Motiva: Jurnal Psikologi 2023*, 6(1), 44–50.
- Maulidia, H. (2021). Perempuan Dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, Dan Teori Feminis. *Polikrasi: Journal Of Politics And Democracy*, 1(1), 71–79.
- Pratisya, A. (2023). *Representasi Karakter Alpha Female Pada Drama Korea (Analisis Semiotika Pada Film the World of The Married)*. 44–51.
- Pravitasari, A. E., Sukidin, S., & Suharso, P. (2019). Pola Pengasuhan Dan Internalisasi Nilai Kemandirian Anak Pada Wanita Karir di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 78. <https://doi.org/10.19184/jpe.V13i1.10424>
- Putrihapsari, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Ibu Yang Bekerja: Sebuah Studi Literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 127–136. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.4>

- Rahayu, T. (2020). Dinamika Pola Asuh Single Parent (Studi Perbandingan Single Parent Cerai Hidup Dengan Single Parent Cerai Mati di Pilangrejo Nglipar Gunungkidul). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 180–187. <https://doi.org/10.31316/G.Couns.V4i2.802>
- Rahmayati, T. E. (2020). Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier (Multiple Role Conflicts in Career Women). *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 3(1), 152–165.
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Orangtua-Anak Pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.12928/Channel.V6i2.11582>
- Ramlan, S. (2016). Pola Asuh Ayah Tunggal (Single Father) Dan Pola Asuh Ibu Tunggal (Single Mom) Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2), 80–84. <http://ojs.unm.ac.id/Sosialisasi/Article/View/2376>
- Rapini, T., & Kristiyana, N. (2013). Dampak Peran Ganda Wanita Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Wanita Pegawai Lembaga Keuangan Perbankan Di). *Jurnal Ekuilibrium*, 11(2), 62–69.
- Rizky, J., & Santoso, M. B. (2018). Faktor Pendorong Ibu Bekerja Sebagai K3L Unpad. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 158. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V5i2.18367>
- Setia, P., Zulaiha, E., & Huriani, Y. (2021). Perempuan Dan Bisnis Online di Masa Pandemi Covid-19: Pengalaman Di Kota Bandung, Jawa Barat. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 26–43. <https://doi.org/10.15575/Azzahra.V2i1.12702>
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua Dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 95–106. <https://doi.org/10.24156/Jikk.2017.10.2.95>
- Suparmiati A, Ismail D, S. M. (2013). Hubungan Ibu Bekerja Dengan Keterlambatan. *Sari Pediatri*, 14, No 5(5), 3–6.
- Tumbage, S. M., Tasik C.M, F., & Tumengkol, S. M. (2017). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud. *Acta Diurna*, VI (2), 2.
- Winoto, Y. (2012). The Meaning of Alpha Female in Female Librarian: Building A Positive Image of Libraries Through Female Librarians As Alpha Female. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 58. <https://doi.org/10.24036/Pendidikan.V9i1.123>